

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman keyakinan di Indonesia merupakan suatu kekayaan kemajemukan yang dimiliki, tetapi di sisi lain juga rawan menimbulkan konflik antar umat beragama jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang toleransi. Fenomena intoleransi yang berkembang di masyarakat luas saat ini perlu adanya pengembangan nilai-nilai toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keberagaman yang ada pada lingkungan kehidupan, serta pemikiran dan sikap yang kritis untuk dapat mengatasi hal tersebut terutama perihal keyakinan di perguruan tinggi.¹

Dalam beberapa tahun terakhir fenomena radikalisme dan intoleransi telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Diskursus tentang radikalisme agama di kalangan generasi muda Indonesia disinyalir semakin meningkat di era digital saat ini. Survey pada tahun 2022 di lima perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Timur menunjukkan terdapat 43% mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi belum memahami moderasi beragama.² Selain itu, mahasiswa tersebut masih menggunakan pola pikir yang mengarah kepada pola pikir eksklusif dan dapat menumbuhkan sikap ekstrem

¹Nur Hasanah, "Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta," *Jurnal Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 10–14.

²Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman, "Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa," *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022).

dan radikal dalam beragama, terutama dalam aspek wawasan keberagamaan yang meliputi penerimaan terhadap budaya, dan mudah menyesatkan amalan keagamaan yang berbeda dari amalan kelompoknya.

Survey pada tahun 2024 menunjukkan persentase moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Sulawesi Selatan berada pada kategori rendah sebesar 19%, sedang 60%, dan tinggi sebesar 20.9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama Mahasiswa PTKIN di Sulawesi Selatan secara umum cenderung sedang.³ Selain dari itu, pelanggaran kebebasan beragama meningkat secara signifikan, dari 134 pada 2014 menjadi 208 insiden pada 2016. Laporan ini juga menemukan tindakan intoleransi agama meningkat, dari 177 pada 2014 menjadi 270 pada 2016.

Berbagai penelitian tentang sikap dan perilaku keagamaan kalangan muda Muslim di Indonesia, baik siswa maupun mahasiswa, mengungkapkan kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan, dan bahkan terpapar ekstremisme dengan kekerasan dan terorisme. Setara institute⁴ pada tahun 2019 menemukan kecenderungan tipe keberagamaan yang formalistik, konservatif, dan eksklusif yang lebih tinggi

³Indo Santalia and Guruh Ryan Aulia, "Pengaruh Pemahaman Keberagamaan Terhadap Sikap Moderasi Bergama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2024).

⁴Muhammad Hafiz and Ismail Hasani, "Kebebasan Beragama Dan Pengutamakan Stabilitas Politik-Keamanan Di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2019," 2020.

daripada tipe keberagaman yang substantif, moderat, dan eksklusif pada mahasiswa PTN di Indonesia. Survei sikap keberagaman siswa dan mahasiswa Muslim di Indonesia yang dilakukan PPIM tahun 2017 ini menunjukkan adanya penguatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa. Dilihat dari sisi opini, siswa dan mahasiswa memiliki pandangan yang cenderung radikal. Jika digabungkan, mereka yang memiliki sikap yang radikal dan sangat radikal lebih dari separuh total responden yaitu sebesar 58,5%. Sedangkan mereka yang memiliki sikap moderat hanya sebesar 20,1% dari sisi opini intoleran.⁵

Kampus menjadi tempat perkembangan paham ekstrem keagamaan seperti radikalisme dan liberalisme.⁶ Isu radikalisme menjadi populer di lingkungan kampus, khususnya yang berbasis Islam diakibatkan karena terlibatnya alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai dalang dari peristiwa bom buku di Serpong pada tahun 2013 silam.⁷ Pada tahun 2017 BIN (Badan Intelijen Negara) melakukan penelitian yang menghasilkan data sebanyak 39% mahasiswa terjangkit paham radikalisme.⁸

⁵Yunita Faela Nisa et al., "Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan," Edited by Ismatu Ropi. *PPIM UIN Jakarta. Didin Syaf. Jakarta: PPIM UIN Jakarta* (2018).

⁶S H Asriani and A S R MH, "Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung." (LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁷Amelia Fauzia, "Pandangan Sivitas Akademika UIN Atas Radikalisme Islam," *Narasi: Media Penelitian Agama & Budaya* 11, no. 2 (2011).

⁸Temuan BIN 39% Mahasiswa Terpapar Radikalisme, Dinilai Harus Ditanggapi Serius <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar-radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366>. diakses pada 13 Agustus 2020.

Riset lain yang dilaksanakan oleh *Alvara Research Center* pada Oktober 2017 dengan data-data sebanyak 23,5 % mahasiswa dari 25 perguruan tinggi di Indonesia mendukung ISIS dan 23,4% berkenan untuk ikut serta dalam pendirian Negara Islam.⁹ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan tujuh kampus di Indonesia diduga sudah terpapar radikalisme. Kampus tersebut antara lain: Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Surabaya (ITS), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Universitas Brawijaya (UB).¹⁰

Pemikiran mahasiswa tidak semestinya dipengaruhi oleh paham ekstrem keagamaan saat berada di bangku kampus. Hal itu dapat mengubah mereka menjadi sosok yang fanatik-eksklusif dan intoleran atau pun mengentengkan agama. Apatah lagi, jika pemahaman ekstrem tersebut dibawa kepada masyarakat kelak. Mahasiswa tidak akan bisa membawa solusi bagi persoalan masyarakat, yakni untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmoni dan tenteram. Mereka hanya akan menggiring masyarakat ke dalam dunia yang rawan akan konflik serta penuh rasa benci dan curiga khususnya antarpemeluk agama.

⁹Survei: 23% Mahasiswa & pelajar terjangkau paham radikal <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-23-mahasiswa-pelajar-terjangkit-paham-radikal.html> diakses pada 13 Agustus 2020.

¹⁰“Data BNPT soal Kampus Terpapar Radikalisme Dipertanyakan,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan> diakses pada 13 Agustus 2020.

Fenomena di atas terkait permasalahan intoleran dan radikalisme harus menjadi pusat perhatian khususnya bagi pemerintah dan penyelenggara Pendidikan. Kendati demikian pemerintah dan penyelenggara Pendidikan hendaklah untuk mencari formulasi solusi dalam menangani masalah tersebut.

Perguruan tinggi sebagai suatu institusi pendidikan tinggi yang memegang peran penting terhadap terciptanya generasi muda yang berkualitas diharapkan mampu memberikan pandangan dan wawasan terkait implementasi nilai toleransi dalam kehidupan lintas keyakinan pada lingkungan masyarakat agar tercipta lingkungan masyarakat yang rukun dan toleran akan keberagaman.¹¹

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan di perguruan tinggi dengan menyisipkan pada materi ajar, melakukan pelatihan dan seminar tentang moderasi beragama.¹² Akan tetapi permasalahan yang hari ini terjadi adalah belum terdapat model pembelajaran agama islam yang mengakomodir internalisasi nilai moderasi beragama dan tidak menguatkan nilai moderasi bergama di setiap masing masing perguruan tinggi, sehingga menghasilkan mahasiswa intoleran dan radikal dalam berpikir dan bersikap.

¹¹Khairul Saleh and Muhammad Arbain, *Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Islam* (Ar-Ruzz Media, 2019).

¹²Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah, Cetakan 1. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpotensi sebagai salah satu lembaga untuk mewujudkan harmonisasi antar bangsa harus dapat menciptakan budaya inklusif dan toleran, agar setiap siswa/mahasiswa dapat menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. mahasiswa yang memiliki jiwa inklusif tidak akan mudah menyalahkan orang lain dan memaksakan agama/keyakinannya kepada orang lain.¹³

Salah satu penyebab adanya kasus intoleran dan radikalisme di perguruan tinggi yaitu adanya Infiltrasi radikalisme yang masuk melalui berbagai cara, diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler/UKM, ustadz atau alumni yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan radikal tertentu, hingga buku ajar Pendidikan Agama Islam yang diproduksi oleh pemerintah dan swasta. Dengan demikian perguruan tinggi harus mampu dan mempunyai formulasi dalam kurikulum dan pembelajaran yang didalamnya sudah termuat nilai nilai moderasi beragama.

Keberadaan Pembelajaran Agama di PTU memiliki beberapa landasan yang cukup kuat dalam sistem pendidikan nasional baik secara historis maupun yuridis. Secara historis, jika menelaah dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran agama di perguruan tinggi umum (PTU) mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah “anjuran”. Pada masa orde baru, pendidikan agama mengalami “penguatan” posisi. Pada saat itu, mata kuliah pendidikan agama ditetapkan

¹³Ir Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan: Utama Dan Tetap Penting Namun Terabaikan* (Prenada Media, 2019).

menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola bersama mata kuliah wajib lainnya, yakni: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lainnya oleh sebuah biro khusus.¹⁴

Sesuai dengan amanat kurikulum tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini dialihkan dari biro ke jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah Fakultas yang paling dekat rumpun dan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU ini memiliki dasar filosofis yang jelas, karena mata kuliah yang tergabung di dalamnya merupakan fondasi yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam pengembangan bidang ilmu dan keahlian peserta didik masing-masing.

Pada tahun 1990, nama MKDU berubah lagi menjadi Mata Kuliah Umum (MKU), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaan. Sebelumnya MKDU berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU), pengelolaan MKDU selanjutnya diserahkan ke sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum

¹⁴Yusuf Hanafi, "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 1 (2017): 27–37.

(UPT-MKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor I Bidang Akademik.¹⁵

Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib ini mengalami pasang surut. Selain itu, terkesan pelaksanaannya sekadar memenuhi tuntutan undang-undang dan peraturan. Dengan demikian, wajar apabila muncul persepsi pada sebagian mahasiswa, dosen, program studi, dan pemimpin perguruan tinggi yang memandang mata kuliah wajib ini hanya sebagai “pelengkap” kurikulum.¹⁶

Merujuk Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Perubahan nama ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing.¹⁷

Di samping landasan historis, keberadaan Pendidikan Agama di perguruan tinggi juga memiliki landasan yuridis yang dijadikan sebagai dasar hukum penyelenggaraannya, diantaranya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

¹⁵Hanafi, “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual.”

¹⁶N Fathurrohman, “Konsep Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis KKNI (Studi Implementasi Pembelajaran MKWU-PAI Di Unsika),” *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2, no. 1 (2018).

¹⁷Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi,” *Jakarta (ID): Sekretariat Negara* (2012).

Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan kemudian dipertegas pada ayat 3 bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹⁸ Undang-Undang yang mengatur sistem pendidikan tersebut adalah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 poin a yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, kemudian diperkuat lagi oleh pasal 37 ayat 2 poin a yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: Pendidikan Agama. Penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi telah diatur dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 5 tahun 2020 tentang Standar penyelenggaraan Pendidikan Agama pada perguruan tinggi.¹⁹

Selanjutnya, keberadaan Mata kuliah sebagai MKWU di perguruan tinggi tidak hanya sebatas perubahan nomenklatur mata kuliah, Pendidikan Agama Islam (PAI)—sebagai salah satu bagian dari mata kuliah Pendidikan Agama—juga mengalami bongkar-pasang standar isi. Sejak Orde Reformasi, mata kuliah PAI telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yakni: kurikulum PAI

¹⁸ Republik Indonesia and Bhinneka Tunggal Ika, "Pasal 31," *Undang-Undang Dasar 1945* (1945).

¹⁹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003).

tahun 2000, tahun 2002, dan tahun 2013. Rekonstruksi kurikulum PAI ini, perlu dicermati secara kritis: apakah perubahan itu sejalan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat, atau hanya bagian dari *euphoria* reformasi untuk sekadar ingin “tampil beda” dengan model kurikulum Orde Baru sebelumnya.

Ringkasnya, dari kajian terhadap 3 (tiga) generasi kurikulum PAI di era reformasi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, paradigma kurikulum PAI Tahun 2000 masih merupakan kelanjutan dari paradigma kurikulum Orde Baru, yang berorientasi murni pada konsep-konsep Islam normatif. Domain pembahasannya sebatas tiga pilar utama ajaran Islam, yakni: akidah, syariah, dan akhlak. *Kedua*, berbeda dari Kurikulum Tahun 2000, Kurikulum PAI Tahun 2002 mengindikasikan pergeseran paradigma dan perubahan materi secara radikal menjadi lebih dinamis, kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap kondisi kekinian. Agama tidak lagi diposisikan sebagai seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia, tetapi agama diletakkan dalam konteks realitas yang selalu berubah, karenanya ajaran agama harus dinamis dalam merespon kondisi kekinian. Terbaru, kehadiran Kurikulum MKWU-PAI Tahun 2013 ini tidak berarti mengubah konteks dan konten mata kuliah PAI sebelumnya secara total. Justru kurikulum PAI generasi terakhir ini nyaris tidak merombak muatan kurikulum tahun 2002. Yang berubah secara ekstrim hanyalah strategi pembelajarannya yang sangat bertumpu pada kata-kata kunci berikut: Pendekatan Berbasis Proses Keilmuan (*Scientific Approach*), karakter pembelajaran yang mengaktifkan

mahasiswa (*Student Active Learning*), proses membangun pengetahuan (*Epistemological Approaches*), dan orientasi pada aktivitas (*Activity Base*), bukan materi (*Content Base*).

Merujuk pada kasus intoleransi di atas dan transformasi kurikulum PAI di perguruan tinggi, tidak berlebihan kiranya jika semua praktisi pendidikan berbenah diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam khususnya di perguruan tinggi sebagai upaya menangkal kasus intoleran dan radikalisme di kalangan mahasiswa. Menyikapi hal tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Nusantara Bandung (UNINUS).

Universitas Islam Nusantara Bandung (UNINUS) adalah perguruan tinggi umum yang menjunjung tinggi nilai islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan membelajarkan mata kuliah PAI sebagai mata kuliah wajib institusi (MKWI) di setiap masing-masing program studi. Struktur kurikulum program pendidikan sarjana di UNINUS terdiri dari mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Mata kuliah wajib terdiri atas MKWI sebagai penciri institusi dan mata kuliah wajib program studi (MKPS) sebagai penciri program studi.

Total satuan kredit semester (SKS) bagi mahasiswa program pendidikan sarjana di UNINUS sampai selesai studi adalah 144 (seratus empat puluh empat) sks. Perbandingan beban ekuivalen dalam bentuk sks untuk MKWI dan MKPS dari total sks lulusan diserahkan sepenuhnya kepada program studi.

Dari total mata kuliah yang dibelajarkan kepada mahasiswa tentunya tidak semua mata kuliah dapat mengakomodir untuk

menyisipkan dan menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama pada pembelajarannya. Salah satu mata kuliah yang diduga paling memungkinkan untuk memuat dan mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama adalah mata kuliah *Aqidah An-Nahdliyah*. Mata kuliah *Aqidah An-Nahdliyah* adalah satu MKWI dalam rumpun kajian PAI di UNINUS. Adapun MKWI yang termasuk dalam rumpun PAI terdiri dari mata kuliah *aqidah an-nahdliyah, fiqh as-Sunnah an-nahdliyyah dan Akhlaq An-Nahdliyyah*.

Berdasarkan studi pendahuluan awal di Fakultas Ekonomi UNINUS dapat diketahui beberapa hal; *Pertama*, pembelajaran agama di fakultas ekonomi universitas islam nusantara terhimpun dalam mata kuliah wajib institusi (MKWI). *Kedua*, dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam, sebagian dosen menggunakan model PBL dan sebagian lainnya masih menggunakan model konvensional. *Ketiga*, dari total mata kuliah yang dibelajarkan kepada mahasiswa tentunya tidak semua mata kuliah dapat mengakomodir untuk menyisipkan dan menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama pada pembelajarannya. Salah satu mata kuliah yang diduga paling memungkinkan untuk memuat dan mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama adalah mata kuliah *Aqidah An-Nahdliyah*. Mata kuliah *Aqidah An-Nahdliyah* adalah satu mata kuliah wajib institusi (MKWI) yang diambil oleh mahasiswa semester 1. *Keempat*, kondisi mahasiswa di fakultas ekonomi tergolong cukup kompleks, jika diidentifikasi berdasarkan latar belakang pengetahuan keagamaan. Beberapa mahasiswa pernah mondok di

pesantren sehingga memiliki pengetahuan keagamaannya lebih unggul dari mahasiswa lainnya yang berlatar pendidikan umum (SMA, SMK). *Kelima*. Secara karakteristik, pengamalan ibadah harian mahasiswa berbeda-beda. hal tersebut dilandasi dengan ajaran yang diyakini dan dilestarikan secara kultur di setiap daerah. Contohnya, beberapa mahasiswa melestarikan amalan *qunut* dalam shalat subuh, *tahlilan*, *maulid* nabi, dan *ziarah*. Sedangkan sebagian lainnya enggan untuk melakukan amalan tersebut.

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa fakultas ekonomi tidak akan menjadi masalah yang sangat besar jika ditanamkan dalam dirinya prinsip komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah sikap yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan. terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Jika dicermati pada perbedaan praktik ibadah, maka sudah seharusnya mahasiswa ekonomi memiliki sikap toleransi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Selanjutnya jika dicermati pada proses pembelajaran sebagian dosen menggunakan model PBL, ada banyak ragam formulasi model pembelajaran yang bisa menjadi alternatif pendidik untuk menghidupkan suasana belajar, PBL salah satunya. PBL merupakan suatu model dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan *inkuiri*, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah.²⁰ PBL adalah salah satu model pembelajaran yang cukup menghegemoni saat ini utamanya di Perguruan Tinggi. Bahkan salah satu indikator penilaian proses pembelajaran adalah prosentase dosen yang menggunakan model PBL dalam proses pembelajarannya – tepatnya dalam penilaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 7. PBL menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.²¹

Dengan mengacu temuan studi pendahuluan di atas, tidak berlebihan kiranya jika semua praktisi pendidikan berbenah diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam khususnya di perguruan tinggi umum sebagai upaya menangkal kasus intoleran dan radikalisme di kalangan mahasiswa. Harapan dari hasil penelitian ini bisa menjadi solusi untuk fenomena yang

²⁰ Syamsidah and Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

diuraikan sebelumnya terkait opini dan aksi mahasiswa yang intoleran dalam perbedaan paham atau kelompok yang berbeda di dalam internal umat Islam dan juga pada penganut agama lain. Sikap intoleransi internal mereka disebabkan oleh ketidaksukaan mereka terhadap Ahmadiyah dan Syiah setidaknya dapat di netralisir dengan pembelajaran agama yang di kembangkan oleh peneliti. Pembelajaran agama yang dikembangkan bukan untuk meyakini kelompok tersebut tetapi memposisikan untuk saling menghargai setiap perbedaan keyakinan manusia.

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak diteliti tak terkecuali dalam upaya membangun dan menguatkan sikap moderasi beragama bagi mahasiswa dan masyarakat umum, *pertama*, penelitian yang ditulis oleh Rika Riyanti mengenai moderasi sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis pancasila di perguruan tinggi umum.²² *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Yedi Purwanto mengenai internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum.²³ *Ketiga*, penelitian yang tulis oleh Rosyida mengenai upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum.²⁴ Akan tetapi

²² Rika Riyanti, "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 1 (2022): 109–121.

²³ Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–124.

²⁴ Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.

penelitian tentang penguatan nilai *tawassuth* dan dan *tasamuh* secara khusus melalui pembelajaran agama islam yang didalamnya menghasilkan model pembelajaran yang mengakomodir penguatan nilai *tawassuth* dan dan *tasamuh*, serta evaluasi pembelajaran yang berfokus pada mata kuliah aqidah di perguruan tinggi umum dalam hal ini Universitas Islam Nusantara belum ada yang meneliti sehingga menjadi *novelty* pada penelitian ini.

Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk mengungkap dan mengembangkan pembelajaran agama islam di UNINUS sebagai penguat nilai *tawasuth* dan dan *tasamuh* mahasiswa. Moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama. Sosialisasi moderasi beragama untuk selalu digencarkan ke aparatur pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat khususnya Perguruan tinggi sebagai salah satu Lembaga Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana model PBL pada pembelajaran PAI di Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS?

2. Bagaimana realitas sikap *tawasuth* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS?
3. Bagaimana realitas sikap *tasamuh* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS?
4. Adakah pengaruh model PBL pada pembelajaran PAI terhadap penguatan sikap *tawasuth* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS?
5. Adakah pengaruh model PBL pada pembelajaran PAI terhadap penguatan sikap *tasamuh* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS?
6. Apakah model PBL pada pembelajaran PAI secara kualitatif memperkuat dan memperdalam model PBL secara kuantitatif?
7. Apakah sikap *tawasuth* mahasiswa secara kualitatif memperkuat dan memperdalam sikap *tawasuth* mahasiswa secara kuantitatif?
8. Apakah sikap *tasamuh* mahasiswa secara kualitatif memperkuat dan memperdalam sikap *tasamuh* mahasiswa secara kuantitatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi;

1. Model PBL pada pembelajaran PAI di Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS.
2. Sikap *tawasuth* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS.
3. Sikap *tasamuh* mahasiswa program Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS.
4. Pengaruh model PBL pada pembelajaran PAI terhadap penguatan sikap *tawasuth* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS.
5. Pengaruh model PBL pada pembelajaran PAI terhadap penguatan sikap *tasamuh* mahasiswa Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS.
6. Model PBL pada pembelajaran PAI secara kualitatif memperkuat dan memperdalam model PBL secara kuantitatif.
7. Sikap *tawasuth* mahasiswa secara kualitatif memperkuat dan memperdalam sikap *tawasuth* mahasiswa secara kuantitatif.
8. Sikap *tasamuh* mahasiswa secara kualitatif memperkuat dan memperdalam sikap *tasamuh* mahasiswa secara kuantitatif.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, antara lain;

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan pembelajaran agama islam di perguruan tinggi sebagai penguat nilai moderasi beragama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat;

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi guna meningkatkan nilai pendidikan agama. Berkaitan dengan pengembangan pembelajaran agama islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu model acuan dalam rangka menguatkan nilai moderasi beragama khususnya sikap *tawasuth* dan sikap *tasamuh* mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi umum.
- b. Sebagai masukan bagi para pelaksana Pendidikan (perguruan tinggi) yaitu Rektor, Dekan, Kaprodi khususnya dosen pai agar dapat mengimplementasikan pembelajaran secara kreatif dan aplikatif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran agama islam, sehingga mampu menguatkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya sikap *tawasuth* dan *tasamuh* di kalangan mahasiswa.
- c. Bagi dosen pengajar pendidikan agama islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempelajari lebih mendalam mengenai teori-teori

pengembangan pembelajaran agama islam, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran agama yang moderat.

- d. Bagi mahasiswa, dengan belajar agama islam mereka bisa memahami tentang nilai moderasi beragama dan menerapkan sikap *tawasuth* dan *tasamuh*. Sehingga dengan menerapkan sikap tersebut dapat menangkal berbagai kasus intoleran dan radikalisme.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, bisa dijadikan bahan dasar untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama dan sampel yang lebih luas, serta desain yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Jika kita mengkaji permasalahan intoleran dan radikal yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka tentunya paling tidak muncul beberapa pertanyaan yang mewakili munculnya alternatif bahkan teori baru untuk memecahkan masalah tersebut. Banyak penelitian yang mengupas tentang radikalisme dan intoleran, tetapi lembaga pendidikan/Perguruan Tinggi masih lemah dan bingung bagaimana cara mengimplementasikannya di lapangan.

Diskursus tentang radikalisme agama di kalangan generasi muda Indonesia disinyalir semakin meningkat di era digital saat ini. Dalam konteks keagamaan, radikalisme agama dapat dimaknai sebagai fanatik terhadap suatu pendapat sehingga menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog dan mudah mengkafirkan kelompok yang berbeda paham dengan diri atau kelompoknya, serta pemahaman agama yang tekstual tanpa melihat dan mempertimbangkan esensi syariat (*maqasid al-syari*

ah). Radikalisme agama berawal dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif.

Dari beberapa masalah di atas, peneliti menduga bahwa Perguruan tinggi yang memiliki peran strategis dalam menanggulangi krisis toleran. Sayangnya, tidak semua perguruan tinggi mempunyai kurikulum yang terintegrasi dengan muatan nilai nilai moderasi beragama. Perguruan tinggi sebagai suatu institusi pendidikan tinggi yang memegang peran penting terhadap terciptanya generasi muda yang berkualitas diharapkan mampu memberikan pandangan dan wawasan terkait implementasi nilai toleransi dalam kehidupan lintas keyakinan pada lingkungan masyarakat agar tercipta lingkungan masyarakat yang rukun dan toleran akan keberagaman.

Salah satu cara yang dinilai penting ialah dengan melakukan penguatan sikap *tawasuth* dan *tasamuh* melalui pembelajaran PAI berbasis PBL di perguruan tinggi. Perguruan tinggi gerbang utama tertanamnya nilai nilai moderasi beragama. Urgensinya dapat menentukan keberhasilan sikap moderat mahasiswa diterapkan dalam kehidupan keberagaman. Kecenderungan dan representatifnya pembelajaran agama islam, karena pembelajaran agama islam merupakan pembelajaran wajib yang diajarkan di setiap jurusan yang diambil oleh mahasiswa serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku sehari hari. Kendati demikian, bagaimana penerapan model PBL pada pembelajaran PAI di perguruan tinggi untuk menguatkan sikap *tawasuth* dan *tasamuh* mahasiswa. hal inilah yang menjadi pertanyaan penelitian yang akan dilakukan.

Pertanyaan penelitian di atas perlu jawaban pasti, salah satu metode yang dinilai relevan untuk memecahkan pertanyaan tersebut ialah dengan penelitian. Penelitian tentang pembelajaran agama islam pada umumnya sudah dilaksanakan, tetapi masih rendahnya mahasiswa dalam memahami konsep moderasi beragama yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama islam ini mengacu mahasiswa untuk bersikap moderat sesuai dengan fitrah keberagaman pemahaman, fitrah mahasiswa dan fitrah Pendidikan. Alhasil, masalah-masalah intoleran dan radikalisme yang terjadi saat ini dapat dipecahkan serta mudah diinternalisasikan melalui pembelajaran agama islam.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh Model PBL pada pembelajaran PAI terhadap sikap *tawasuth* dan *tasamuh* mahasiswa mahasiswa Program Studi Ekonomi dan Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNINUS Bandung. Kerangka teori pada penelitian ini, terdiri antara lain yaitu: *Grand Theory Problem Based Learning*, *Middle Theory Moderasi Beragama*, *Applied Theory Pembelajaran PAI*. Ketiga pembahasan tersebut diuraikan pada bagian di bawah ini;

1. *Grand Theory Problem Based Learning*

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil yang dikutip trianto adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁵ Turunan dari pendekatan / model tersebut dituangkan dalam sebuah Metode Pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang menghegemoni saat ini adalah PBL. PBL sebagai *Grand theory* dalam penelitian ini adalah sebuah model yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu dosen/guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi mahasiswa/peserta didik, dan memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, pendidik tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik.²⁶

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mendorong kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik-konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih, sehingga pembelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang

²⁵ Syamsidah and Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, 3.

²⁶ Syamsidah and Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, 10.

berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode kreatif untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pembelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode kreatif dalam pemecahan masalah. Kondisi ini menumbuhkan pola berpikir kreatif. PBL dengan mengedepankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut mata kuliah, dari dosennya;
- b. Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah;
- c. Menata data dan mengaitkan data dengan masalah;

Menganalisis strategi pemecahan masalah PBL adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.²⁷ Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dilakukan evaluasi akhir untuk menetapkan rencana tindak lanjut.

Dalam model PBL terdapat tiga karakteristik utama: *Pertama*, model PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan mahasiswa sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal

²⁷ I Made Budi Arsika et al., "Buku Pedoman Problem Based Learning," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2019): 164–173.

materi pelajaran, akan tetapi melalui model PBL mahasiswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.²⁸

2. *Middle Theory* Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation*²⁹ artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia³⁰ kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan

²⁸ M Aditya Firdaus, *Model Model Pembelajaran PAI*, 1st ed. (Bandung: Rajawali Press, 2022), 50.

²⁹ A S Hornby, *Idioms//Hornby AS Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford, 2000).

³⁰ Kementerian Pendidikan Dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016).

tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lainnya. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Moderasi beragama dikenal dalam Bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyyah*. Secara bahasa telah dijelaskan bahwa pengertian *wasathiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).³¹

³¹ Ali Muhammad Ash-Salibi, *Al-Wasatiyyah Fi Al-Qur'an*, cet. ke-1., vol. 1422 (Kairo: Maktabat at Tabi'iin, 2001).

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga disebut *justly-balanced Islam*, *the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam *wasathiyyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuh* (*toleran*), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana).

Penelitian ini berfokus pada Prinsip *Tawasuth* dan Prinsip *tasamuh*. Sikap *Tawasuth* berpijak kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari sikap *tathorruf* (ekstrim). Karakter *At-Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung (*At Tatharuf* = ekstremisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *Tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.³²

Merujuk pada definisi di atas disimpulkan bahwa sikap *tawasuth* adalah sikap yang berada di tengah-tengah tidak terlalu condong ke kanan yang cenderung menentang pembaharuan

³² Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*, 3rd ed. (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), 62–63.

agama (bersikap terlalu keras) dan tidak terlalu condong ke kiri yang cenderung bebas. Maka dari itu, mahasiswa harus memiliki sikap *Tawassuth*. Sikap *Tawassuth* juga bisa dikatakan sebagai sikap moderat yang berdiri di atas prinsip keadilan dan berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan tatharruf (sikap berlebih-lebihan dalam beragama)

Indikator sikap *tawasuth* juga ditemukan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143;

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ...

Artinya; Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (Ummat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...

Tafsir Departemen Agama (Sekarang kementerian Agama), misalnya, mengartikan *ummatan wasato* sebagai umat yang adil dan pilihan. Asyaukani di samping mengartikan adil dan pilihan juga menambahkan dengan moderat. Pengertian moderat dalam hal ini juga mencakup beberapa arti. Diantara-Nya adalah seimbang dalam melihat pentingnya kehidupan dunia dan akhirat. Pada ayat di atas walaupun tidak spesifik menunjukkan kata *tawasuth* akan tetapi memiliki asli kata yang sama yaitu huruf و س ط. Adapun sifat inheren dari *Ummatan wasatan* dirumuskan menjadi empat karakter. Pertama, *ummatan wasatan* merupakan golongan yang tidak formalistik dalam beragama dan tidak mencampuradukkan antara keagamaan dengan kepentingan-kepentingan lain. Kedua, tidak memiliki arogansi kelompok sebagaimana dimiliki oleh sebagian besar golongan lain yang sama-sama mengaku sebagai penerus Nabi Ibrahim. Ketiga,

kepasrahan diri yang penuh kepada Allah sesuai redaksi Al-Quran yang menyatakan “pemindahan kiblat itu terasa berat kecuali bagi orang yang diberi petunjuk”. Keempat, memiliki jiwa besar terkait dengan ketundukan dan kepasrahan.

Indikator sikap *tawasuth* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada konsep yang dikemukakan oleh Haris dan adaptasi tafsir dari surat Al-Baqarah ayat 143, yaitu 1. Adil. 2. Menerima Perbedaan. 3. Bersikap Profesional dalam mengambil tindakan. 4. Berkomitmen dalam Persatuan. 5. Berjiwa besar dan terbuka.

Sedangkan *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'āshub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.³³ Jika dikaji dengan pendekatan

³³ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

bahasa Indonesia dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sikap *tasamuh* dijelaskan sebagai bentuk kelapangdadaan seseorang, dalam arti menghargai orang untuk berpendapat atau berpendirian lain, tidak menyinggung perasaan atau mengusik kebebasan orang untuk berpikir.

Kata *tasamuh* tidak didapatkan di dalam al-Qur'an, namun ajaran al-Qur'an tentang berkasih sayang menghargai perbedaan keyakinan telah banyak diungkap sebelumnya, demikian juga di dalam al-Qur'an didapati ajaran tentang mendamaikan orang yang berseteru dalam Q.S. al-Hujurat 10, bersikap obyektif dan berlaku adil kepada siapa pun dalam Q.S. al-Maidah [5]: 8.

Ajaran *Tasamuh* juga didapati dalam Q.S. Al-Kafirun/ 109:

1-6

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ ۝ وَلِيَ دِينِ ۝﴾

Artinya: (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5). dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6). untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafirun: 1-6).

Indikator sikap seseorang dikatakan ber *tasamuh* apabila memenuhi aspek *tasamuh* seperti peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain,

menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.³⁴

3. *Applied Theory* Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau kelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.³⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut:

“Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara

³⁴ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu,” *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61–70.

³⁵ Sorimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional”³⁶

Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan Iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan.

Kurikulum PAI Tahun 2002 mengindikasikan pergeseran paradigma dan perubahan materi secara radikal menjadi lebih dinamis, kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap kondisi kekinian. Agama tidak lagi diposisikan sebagai seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia, tetapi agama diletakkan dalam konteks realitas yang selalu berubah, karenanya ajaran agama harus dinamis dalam merespon kondisi kekinian. Terbaru, kehadiran Kurikulum MKWU-PAI Tahun 2013 ini tidak berarti mengubah konteks dan konten mata kuliah PAI sebelumnya secara total. Justru kurikulum PAI generasi terakhir ini nyaris tidak merombak muatan kurikulum tahun 2002. Yang berubah secara ekstrim hanyalah strategi pembelajarannya yang sangat bertumpu pada kata-kata kunci berikut: Pendekatan Berbasis Proses Keilmuan (*Scientific Approach*), karakter pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa (*Student Active Learning*), proses membangun pengetahuan (*Epistemological Approaches*), dan orientasi pada aktivitas (*Activity Base*), bukan materi (*Content Base*).

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).65

Lebih jauh Pendidikan Agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.³⁷

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun muamalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh teladan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan

³⁷ Deni Hambali and Abas Asyafah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pendidikan Tinggi Vokasi," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 2 (2020).

landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan khusus mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah:

- a. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.
- b. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para profesional atau intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.
- c. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
- d. Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai

kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.³⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai PBL, Sikap *Tawasuth* dan Sikap *Tasamuh* Mahasiswa, Model PBL dengan karakteristiknya yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata dan kerja sama kelompok, memiliki potensi besar untuk menumbuhkan sikap *tawasuth* dan *tasamuh* pada mahasiswa. Melalui PBL, mahasiswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk menghargai perbedaan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi yang konstruktif.

Pengetahuan dan sikap adalah dua aspek penting dari cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan membuat keputusan. Pengetahuan adalah informasi, fakta, atau pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu topik atau area tertentu. Pada hal ini pengetahuan didapatkan pada masalah dan solusi yang disajikan pada Model PBL. Sedangkan Sikap adalah pandangan, keyakinan, atau evaluasi pribadi terhadap sesuatu, seperti ide, orang, objek, atau situasi. Sikap mencerminkan cara seseorang merespons secara emosional atau kognitif terhadap berbagai aspek dari lingkungan mereka yang mencakup aspek kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan perilaku (kecenderungan bertindak).³⁹ Sikap melibatkan bagaimana seseorang merasa dan

³⁸ Wahyuddin, et.all, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Gramedia, 2009) 4

³⁹ Icek Ajzen, "Nature and Operation of Attitudes," *Annual review of psychology* 52, no. 1 (2001): 27–58.

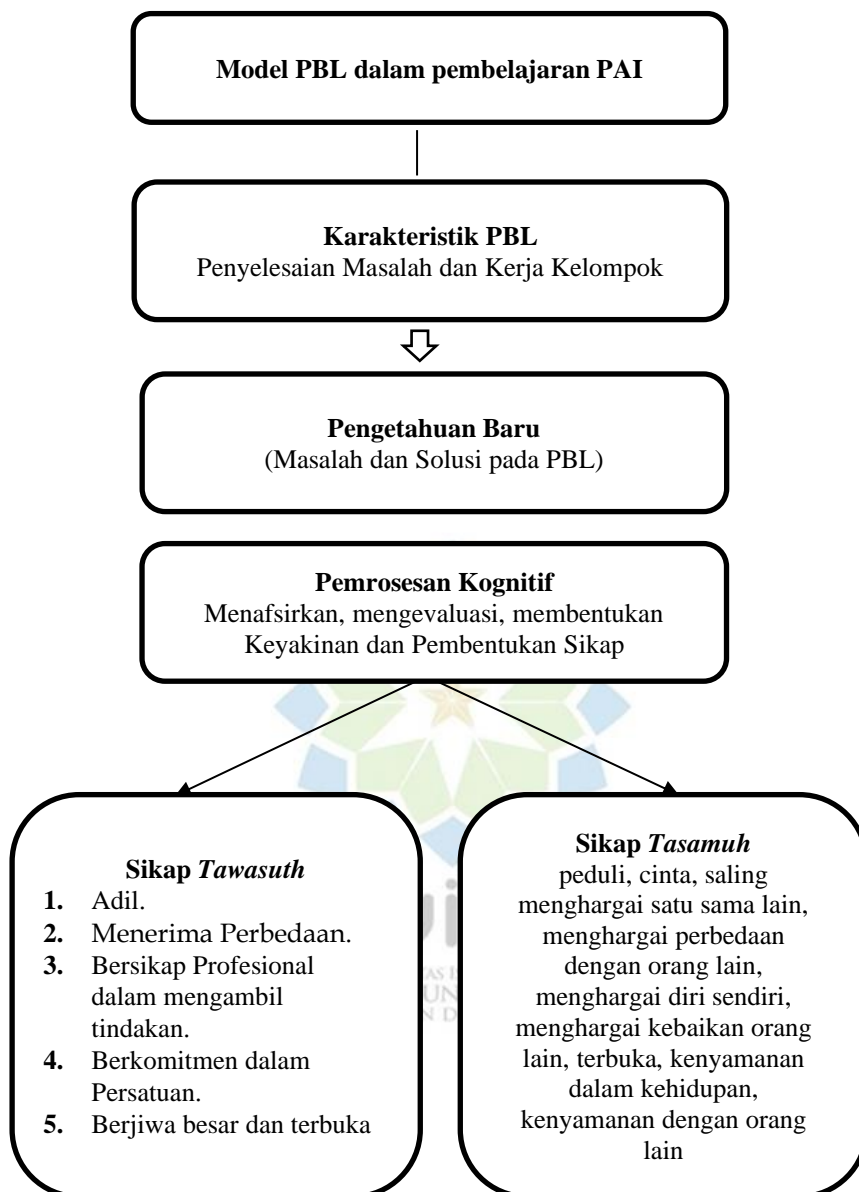
bereaksi terhadap sesuatu, serta bagaimana mereka cenderung bertindak berdasarkan perasaan dan keyakinan tersebut.

Koherensi antara Model PBL dengan sikap *tawasuth* dan *tasamuh* dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga kondusif bagi pengembangan karakter yang seimbang, di tengah-tengah dan toleran.

Keterkaitan Model PBL dengan Sikap *Tawasuth*: Dalam PBL, moderasi berfokus pada keseimbangan dan pendekatan yang bijaksana. Model PBL mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang seimbang dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, yang sejalan dengan sikap *tawasuth* yang menekankan keseimbangan dan keberimbangan dalam berpikir dan bertindak.

Keterkaitan Model PBL dengan Sikap *Tasamuh*: Model PBL mempromosikan kerja sama dan komunikasi antara mahasiswa dengan latar belakang dan pandangan yang berbeda. Sikap *tasamuh*, yang berarti toleran dan menghargai perbedaan, sangat mendukung pendekatan PBL karena mahasiswa diajak untuk menghargai dan memahami perspektif teman-teman mereka dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai solusi bersama.

Untuk lebih jelasnya rumusan kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

Gambar di atas menunjukkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Dalam PAI, PBL diterapkan untuk mengaitkan masalah agama dengan situasi kehidupan nyata. Selanjutnya PBL menekankan dua

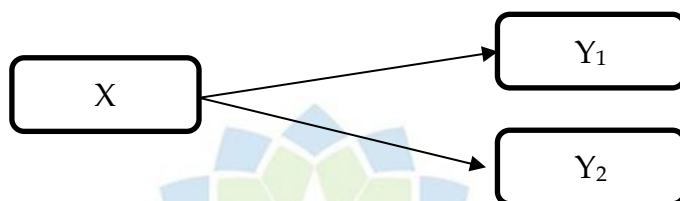
karakteristik utama PBL: Penyelesaian Masalah: mahasiswa diminta untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kerja Kelompok: PBL mendorong kolaborasi antara mahasiswa untuk bersama-sama mengeksplorasi solusi masalah.

Setelah proses penyelesaian masalah, siswa memperoleh pengetahuan baru yang dihasilkan dari proses pencarian dan penyelesaian masalah dalam PBL. Pengetahuan ini meliputi konsep keagamaan yang lebih dalam dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Setelah memperoleh pengetahuan baru, mahasiswa melalui fase pemrosesan kognitif, Fase ini melibatkan bagaimana seseorang memproses, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh (pengetahuan) sebelum membentuk suatu sikap.⁴⁰ Pertama Menafsirkan: Mengambil makna dari pengetahuan yang baru diperoleh. Kedua Mengevaluasi: Menilai relevansi dan kegunaan pengetahuan tersebut. Ketiga Membentuk Keyakinan: Proses ini membantu siswa membangun keyakinan yang lebih kuat tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk, berdasarkan pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Keempat Pembentukan Sikap: Dari evaluasi dan keyakinan yang telah terbentuk, siswa mengembangkan sikap tertentu terkait dengan masalah agama yang mereka pelajari. Salah satu sikap yang terbentuk dari proses pembelajaran berbasis PBL adalah Sikap *Tawasuth* dan sikap *tawasuth* mahasiswa.

⁴⁰ Icek Ajzen, "Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior," *Englewood cliffs* (1980).

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis seberapa besar peningkatan sikap *tawasuth* dan *tasamuh* mahasiswa jika ditopang oleh penerapan model PBL pada pembelajaran agama islam. Dengan menggunakan pendekatan *mixed method* desain *sequential explanatory*. Adapun kerangka berpikir penelitian ini, peneliti gambarkan pada Gambar berikut:



Gambar 1.2 Hubungan variabel bebas dan variabel terikat

Keterangan:

X_1 : Model PBL Pembelajaran Agama Islam

Y_1 : Sikap *Tawasuth* Mahasiswa

Y_2 : Sikap *Tasamuh* Mahasiswa

Dari gambar 1 tersebut dapat dijelaskan model PBL Pendidikan Agama (X_1) sebagai variabel bebas terhadap sikap *tawasuth* mahasiswa (Y_1) dan sikap *tasamuh* (Y_2) sebagai variabel terikat di dua program studi, yaitu program studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UNINUS.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka berpikir, dan gambaran hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model PBL pada pembelajaran PAI terhadap sikap *tawasuth* mahasiswa di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UNINUS.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model PBL pada pembelajaran PAI terhadap sikap *tawasuth* mahasiswa di Program Studi Akuntansi Ekonomi UNINUS.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model PBL pada pembelajaran PAI terhadap sikap *tasamuh* mahasiswa di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UNINUS.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model PBL pada pembelajaran PAI terhadap sikap *tasamuh* mahasiswa di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNINUS.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut;

1. Penelitian tentang moderasi di perguruan tinggi yang dilakukan oleh Rika Riyanti pada tahun 2022 dengan judul

“Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum”

Penelitian ini berlokasi di Politeknik Negeri Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan isu modernisasi yang kini menjadi gaya hidup kaum intelektual diinvestasikan, yang diyakini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut Pancasila. Pancasila sebagai pedoman dan ideologi negara ini tentunya memiliki nilai-nilai yang relevan di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana civitas akademika saat ini hidup dan belajar di era global dimana berbagai duka dan pemikiran bersemayam dalam civitas akademika sehingga menjadi landasan bagi sikap dan perilaku berkarakter.⁴¹

2. Penelitian yang dilakukan Yedi dkk pada tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum” dengan lokasi penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menyimpulkan pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI dilaksanakan melalui: a). melalui keberadaan mata kuliah PAI, di mana secara konten berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter mahasiswa moderat. b). Melalui keteladanan yang dilakukan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan di UPI khususnya

⁴¹Riyanti, “Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum.”

dosen PAI yang selalu mengedepankan sikap moderat. Materi–materi yang disampaikan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI dilakukan: a). terkait dengan input dari mahasiswa yang menjadi peserta kuliah PAI di UPI. b). Berkaitan dengan dosen pengampu mata kuliah PAI di UPI, baik terkait kemampuan mengajar, atau kompetensi-kompetensi dosen PAI UPI. c). Berkaitan dengan materi dari Mata Kuliah PAI itu sendiri. d). Berkaitan dengan dukungan dari lingkungan kampus UPI

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati pada tahun 2021 dengan judul “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”

Penelitian ini berlokasi di Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui mata kuliah PAI di UNIPMA dilakukan dengan pemberian pembelajaran kepada mahasiswa UNIPMA tentang metodologi pemahaman ajaran Islam. Hal ini dilakukan oleh dosen PAI dengan memberikan edukasi tentang arti menghargai perbedaan pendapat umat muslim tak terkecuali perbedaan pendapat pada kalangan mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran metodologi pemahaman ajaran Islam memiliki tujuan sebagai berikut; *pertama* mahasiswa mampu memahami pentingnya seorang muslim mengetahui dan memerlukan mempelajari metodologi pemahaman Islam; *kedua*,

memahami aturan, ketentuan serta rambu-rambu dalam memahami Islam; *ketiga* bersikap hati-hati dari dalam menerapkan ajaran Islam yang tidak ditunjang oleh metodologi pemahaman yang benar; *keempat*, pengembangan pemahaman terhadap Islam sesuai dengan bimbingan metodologi yang benar; dan *kelima* bersikap terbuka terhadap pemikiran, dan pembaharuan namun tetap mampu menyaring dan bersikap positif.⁴²

4. Penelitian yang dilakukan oleh wahyudin pada tahun 2021 dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme Pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar”

Penelitian ini berlokasi di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menyimpulkan peran lembaga pendidikan termasuk pendidikan tinggi sangat strategis dalam menanamkan dan memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama serta memperkuat paham multikultural dan peran itu disadari dan telah mendapatkan perhatian di Universitas Muslim Indonesia Makassar terutama dalam materi ajar mata kuliah keagamaan dan dalam program Pencerahan Qalbu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh N.Fathurrahman pada tahun 2018 dengan judul “Konsep Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum

⁴²Anwar and Muhayati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.”

Berbasis KKNP” (Studi Implementasi Pembelajaran MKWU-PAI di Unsika)

Penelitian ini menyimpulkan paradigma kurikulum PAI Tahun 2000 masih merupakan kelanjutan dari paradigma kurikulum Orde Baru, yang berorientasi murni pada konsep-konsep Islam normatif. Domain pembahasannya sebatas tiga pilar utama ajaran Islam, yakni: akidah, syariah, dan akhlak. Berbeda dari Kurikulum Tahun 2000, Kurikulum PAI Tahun 2002 mengindikasikan pergeseran paradigma dan perubahan materi secara radikal— menjadi lebih dinamis, kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap kondisi kekinian. Agama tidak lagi diposisikan sebagai seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spritualitas manusia. Tetapi agama diletakkan dalam konteks realitas yang selalu berubah, karenanya ajaran agama harus dinamis dalam merespon kondisi kekinian.

Berdasarkan tabulasi pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan pembelajaran mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum dan moderasi agama. Penelitian terdahulu yang pertama membahas tentang Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum. Kegiatan moderasi ini dilakukan dalam mata kuliah Pancasila di perguruan tinggi. Penelitian terdahulu yang kedua membahas mengenai Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Hasil penelitian yang kedua adalah internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui keberadaan

mata kuliah pai di perguruan tinggi, Hasil penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik pola yang digunakan. Hasil penelitian yang ketiga menunjukkan bahwa, Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui mata kuliah PAI di UNIPMA dilakukan dengan pemberian pembelajaran kepada mahasiswa UNIPMA tentang metodologi pemahaman ajaran Islam. Hal ini dilakukan oleh dosen PAI dengan memberikan edukasi tentang arti menghargai perbedaan pendapat umat muslim tak terkecuali perbedaan pendapat pada kalangan mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian yang keempat menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan termasuk pendidikan tinggi sangat strategis dalam menanamkan dan memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama serta memperkuat paham multikultural dan peran itu disadari dan telah mendapatkan perhatian di Universitas Muslim Indonesia Makassar terutama dalam materi ajar mata kuliah keagamaan dan dalam program Pencerahan Qalbu. Hasil penelitian yang kelima menunjukkan bahwa paradigma kurikulum PAI Tahun 2000 masih merupakan kelanjutan dari paradigma kurikulum Orde Baru, yang berorientasi murni pada konsep-konsep Islam normatif. Domain pembahasannya sebatas tiga pilar utama ajaran Islam, yakni: akidah, syariah, dan akhlak. Berbeda dari Kurikulum Tahun 2000, Kurikulum PAI Tahun 2002 mengindikasikan pergeseran paradigma dan perubahan materi secara radikal— menjadi lebih dinamis, kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap kondisi kekinian.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan rencana penelitian yang

akan dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh Peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingannya bahwasannya fokus utama penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai penerapan model PBL pada pembelajaran PAI di perguruan tinggi untuk meningkatkan sikap *tawasuth* dan *tasamuh* mahasiswa.

Kebaruan yang ditargetkan dari penelitian ini adalah menghasilkan gagasan berupa model pembelajaran PAI yang menguatkan nilai *tawasuth* dan *tasamuh* mahasiswa untuk tingkat pendidikan tinggi.

